



The Evaluation of the Merdeka Curriculum in Enhancing Student Learning Independence in the Digital Era

Afifah Naurah Deliana^{1*}, Amrina Rosyada², Ekis Sagita³

*** afifahnaurah04@gmail.com**

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstract

The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia developed the Merdeka Curriculum with the aim of enhancing students' learning independence amidst the rapid technological advancements in the digital era. The objective of this research is to determine the effectiveness of the Merdeka Curriculum in improving students' learning independence. This study employs a qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation studies in several schools that have implemented this curriculum. The findings show that although the Merdeka Curriculum provides students with the freedom to choose how they want to learn, factors such as digital infrastructure do not support this effectively.

Keywords: Merdeka Curriculum, Learning Independence, Digital Era, Education

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar selama era digital. Teknologi informasi yang berkembang pesat memberi siswa banyak kesempatan untuk belajar sendiri dan banyak sumber belajar yang sebelumnya tidak tersedia. Transformasi ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Naibaho & Rantung, 2024). Salah satu kebijakan pendidikan yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan lebih banyak kebebasan bagi siswa untuk memilih cara mereka belajar, termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan akses lebih luas ke berbagai materi dan sumber daya (Rosa et al., 2024).

Meskipun demikian, tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui fleksibilitas dalam memilih metode dan pendekatan belajar, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya, yang tentunya lebih sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah (Sumarmo, 2004; Mulyasa, 2023). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu utama adalah kesiapan infrastruktur digital yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Beberapa sekolah mungkin belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menjalankan kurikulum ini secara efektif (Agus & Paula, 2024). Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan guru dalam proses implementasi. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam mengajar, yang memerlukan pelatihan dan pemahaman mendalam mengenai teknologi serta metodologi pembelajaran yang lebih fleksibel (Rahman et al., 2024).

Seberapa baik pemahaman siswa tentang konsep belajar mandiri juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa perlu memiliki motivasi dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara mandiri, yang mungkin tidak dimiliki oleh semua siswa, terutama di daerah yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi secara luas (Slameto, 2010).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam pendidikan di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif dan tentang pertanyaan penelitian. Penelitian Kualitatif Gunakan sifat lingkungan untuk menafsirkan peristiwa di mana terjadi, dan hasilnya dibuat melalui partisipasi. Tujuan dari Penelitian Deskriptif adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Metode penulisan juga bertujuan untuk menggambarkan data sesuai dengan realitas yang ada. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini melakukan ringkasan literatur dari berbagai sumber yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka memberi siswa lebih banyak kebebasan untuk memilih materi pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum merdeka telah meningkatkan partisipasi siswa di sebagian besar sekolah. Namun, hasilnya sangat bergantung pada seberapa siap setiap sekolah dalam menyediakan teknologi dan sumber daya yang mendukung pembelajaran. (Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024)). Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Paradigma Baru 2022, adalah revisi dari kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan keadaan setelah pandemi. Kurikulum ini fleksibel, berbasis karakter, kompetensi, dan kreativitas, dan akan diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2022/2023. Program sekolah penggerak, yang diterapkan di sekolah yang siap secara mandiri, adalah langkah awal dalam menerapkan kurikulum merdeka. Meskipun demikian, pemerintah tidak memaksa semua sekolah untuk menggunakan kurikulum ini; sebaliknya, mereka memberikan sekolah kebebasan untuk memilih antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka. Pilihan kurikulum harus disesuaikan dengan lingkungan sekolah, siswa, dan karakteristiknya. Oleh karena itu, agar guru, kepala sekolah, dan pengawas dapat menerapkan kurikulum yang ada dengan benar, sangat penting bagi mereka untuk memahaminya.

Di Indonesia, tiga program digunakan. Kurikulum 2013, yang merupakan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang sesuai dengan dunia kerja. Kedua, Kurikulum Darurat, yang dibuat selama pandemi untuk mengurangi kehilangan pembelajaran dan menurunkan motivasi siswa, menyederhanakan kompetensi dasar Kurikulum 2013 dengan memprioritaskan kompetensi minimal. Kurikulum ini dirancang untuk memberi guru dan orang tua fleksibilitas untuk mengatur pembelajaran jarak jauh. Ketiga, Kurikulum Merdeka, yang merupakan

penyempurnaan dari Kurikulum 2013, menekankan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skills, dan fleksibilitas dalam penyampaian materi yang lebih mendalam. Kurikulum ini memberikan guru kebebasan untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan siswa dan situasi lokal. (Mulyasa, H. E. (2023)).

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar, self-regulated learning, self-regulated thinking, self-directed learning, self-efficacy, dan self-esteem adalah beberapa istilah lain yang berhubungan dengan pembicaraan tentang kemandirian belajar. Meskipun kelima istilah di atas memiliki definisi yang berbeda, mereka memiliki beberapa hal yang sama. Teori behaviorisme seperti Watson dan Skinner sangat memengaruhi praktisi pendidikan di tahun enam puluhan dan tujuh puluhan. Teori belajar sosial Bandura kemudian muncul. Teori ini melihat belajar dari sudut pandang kognitif. Sebagai contoh, Long menganggap belajar sebagai proses kognitif yang dipengaruhi oleh sejumlah komponen. Ini termasuk keadaan individu, pengetahuan sebelumnya, sikap, pandangan, konten, dan metode penyajian. Self-regulated learning adalah salah satu komponen penting dari kondisi individu yang mempengaruhi belajar (Sumarmo, U. (2004, July)).

Menurut Utomo (2007), kemandirian adalah kecenderungan untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. suatu masalah yang aktif, progresif, dan bebas. Dalam penelitian ini, kemandirian belajar didefinisikan sebagai belajar dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari luar, menurut Slameto (2010). Siswa bertanggung jawab atas membuat keputusan tentang proses belajar mereka dan melaksanakan keputusan tersebut.

3. Peran Teknologi Dalam Proses Pembelajaran

Teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kemandirian belajar siswa di era digital. Dengan adanya akses ke berbagai platform digital, siswa dapat mengakses informasi dan materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Namun, keterbatasan infrastruktur digital, seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat digital di beberapa daerah, menjadi kendala yang menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Pemerintah dan sekolah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi (Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024)). Teknologi dalam pembelajaran telah memainkan peran penting dalam mengubah cara kita mengakses, menyampaikan, dan memproses data. Teknologi telah sangat membantu pendidikan modern. Bates, A. W. menguraikan beberapa cara teknologi membantu pembelajaran: Aksesibilitas dan Fleksibilitas: Teknologi memungkinkan orang lebih mudah mendapatkan sumber daya pendidikan tanpa batasan geografis. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, video, dan sumber daya lainnya dari mana saja melalui platform daring.

Ini memungkinkan pembelajaran sepanjang hayat dan pembelajaran jarak jauh, yang memungkinkan orang belajar sesuai dengan jadwal dan kebutuhan mereka. Interaktif dan Menglibatkan: Metode pendidikan yang lebih interaktif dan menarik dapat diakses melalui aplikasi dan platform online. Simulasi, game edukatif, dan komponen multimedia adalah contoh teknologi yang mendorong minat belajar dan keterlibatan siswa. Personalisasi dan Adaptabilitas: Sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa. Algoritma pembelajaran otomatis memiliki kemampuan untuk melacak kemajuan siswa dan menyesuaikan materi untuk tingkat pemahaman mereka. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih

efektif dan membantu siswa mengatasi masalah atau belajar lebih cepat. Kolaborasi dan Komunikasi: Teknologi memungkinkan siswa dan guru bekerja sama meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Siswa dapat berinteraksi dan berbagi ide dengan orang lain melalui platform pembelajaran daring, aplikasi kolaboratif, dan alat komunikasi secara real-time. Evaluasi dan Umpan Balik Cepat: Teknologi membuat evaluasi dan umpan balik lebih mudah. Alat evaluasi dan sistem manajemen pembelajaran daring memungkinkan guru memberikan umpan balik cepat kepada siswa mereka, memungkinkan mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dan segera membuat perbaikan. Oleh karena itu, teknologi sangat penting untuk proses pembelajaran. dimana teknologi membantu mengajar dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Teknologi dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan membantu mereka mendapatkan informasi dengan mudah. (Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024)).

4. Peran guru dalam mendukung kemandirian belajar

Guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi kemandirian belajar siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan lebih inovatif dalam menciptakan dan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa, termasuk keterampilan digital. Namun, beberapa guru mungkin tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, penting bagi guru sandaran untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023)). Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, penerapan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran sangat penting. Pendekatan kontekstual pembelajaran (CTL) menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. CTL juga membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan praktik sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa CTL meningkatkan kemandirian belajar. Untuk menjadi guru yang efektif, mereka harus merencanakan penggunaan teknologi digital dan aplikasi pembelajaran berbasis proyek. Sesi refleksi bersama siswa sangat penting untuk menilai kualitas pembelajaran mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Guru juga harus memahami karakteristik siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kemandirian akademik siswa. Semua upaya ini harus dievaluasi secara rutin untuk memastikan bahwa mereka berhasil (Rahman, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Arsyad, M. Z. T. (2024)).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka kemungkinan akan meningkatkan kemandirian siswa di era digital. Dengan kebebasan, kebebasan untuk memilih kemungkinan dan metode pembelajaran, siswa dapat menjadi lebih termotivasi dan proaktif dalam proses pembelajaran. Namun, ada dukungan yang lebih baik untuk pelatihan guru dan pengembangan infrastruktur teknis untuk mencapai hasil yang optimal. Studi ini merekomendasikan agar pihak-pihak yang relevan lebih memperhatikan, termasuk lembaga pemerintah dan pendidikan, melatih guru, dan menyediakan lembaga yang tepat untuk mendukung implementasi kurikulum independen. Kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di era digital, terutama dengan kebebasan dalam memilih materi dan metode pembelajaran. Namun, untuk menerapkan kurikulum ini, ada banyak tantangan, seperti infrastruktur digital yang terbatas, kesenjangan keterampilan antara siswa dan guru, dan

keterbatasan akses teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendidik guru, memperbaiki infrastruktur digital, dan meningkatkan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024). Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka. Bumi Aksara.
- Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444-448.
- Rahman, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Arsyad, M. Z. T. (2024). Pendekatan Guru untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 229-233.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Sumarmo, U. (2004, July). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. In *Makalah pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal* (Vol. 8).
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utomo, J. 2007. Membangun Harga Diri. Jakarta: Gramedia.